

**PENGARUH PENERAPAN SAK (KONVERGENSI IFRS) TERHADAP
KUALITAS INFORMASI LAPORAN KEUANGAN**

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)

ARTIKEL SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Padang*



**OLEH :
MELINDA**

**NIM :
56298/2010**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode Juni 2014**

PERSETUJUAN PEMBIMBING
PENGARUH PENERAPAN SAK (KONVERGENSI IFRS) TERHADAP
KUALITAS INFORMASI LAPORAN KEUANGAN
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)

Oleh :

MELINDA
56298/2010

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode Juni 2014
dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, April 2014

Pembimbing I



Nelvrita, SE, M.Si, Ak
NIP. 19740706 199903 2 002

Pembimbing II



Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19720910 199803 2 003

**PENGARUH PENERAPAN SAK (KONVERGENSI IFRS) TERHADAP KUALITAS INFORMASI
LAPORAN KEUANGAN**
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)

Melinda

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang
E-mail :Elinzamana28@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh penerapan SAK (Konvergensi IFRS) terhadap kualitas informasi laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Kualitas informasi laporan keuangan dalam penelitian ini dilihat dengan menggunakan dua alat ukur yaitu manajemen laba dan relevansi.

Jenis penelitian ini digolongkan pada penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 4 tahun yakni dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012. Sedangkan sampel penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 50 perusahaan sampel. Jenis data yang digunakan berupa data sekunder berupa data panel yang diperoleh dari www.idx.co.id. Teknik pengumpulan data adalah dengan teknik dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel.

Hasil pengujian menunjukkan secara statistik bahwa penerapan SAK (Konvergensi IFRS) tidak dapat menurunkan praktek manajemen laba, tapi dapat meningkatkan relevansi nilai. Berdasarkan hasil penelitian di atas, disarankan untuk penelitian selanjutnya menambahkan periode waktu penelitian.

Kata Kunci : SAK (Konvergensi IFRS), Manajemen Laba AkruaI dan Riil

ABSTRACT

This research aims to provide empirical evidence about the effects of the application of SAK (convergence of IFRS) to the quality of financial reporting information on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Quality of financial reporting information in this research is observed from two ways ; earning management and value relevance.

This research is classified into causative research. The population are all the manufacturing companies listed on the Indonesia stock exchange for four years from 2009 to 2012. While the research sample is determined by purposive sampling method. Hence 50 companies is selected as the sample. Secondary data is used in this research. It is formed panel data obtained from the www.idx.co.id. The documentation technique is used in collecting the data. Meanwhile, panel data regression analysis is used in analyzing the data.

There are two results in this research. First, statistically the application of SAK (convergence of IFRS) reduces the scope for earnings management. Second, statistically the application of SAK (convergence of IFRS) leads to more value relevant accounting measures. Based on this research add the time period of the study to the further research.

Keywords : SAK (convergence of IFRS), Earning Management, Value Relevance.

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang akan bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan investasi.

Dalam sebuah laporan keuangan, manajer harus memberikan informasi yang bersifat informatif dan terbuka agar menghasilkan sebuah informasi laporan keuangan yang berkualitas. Soewardjono (2005) menyatakan laporan keuangan dapat menghasilkan informasi yang berkualitas apabila laporan keuangan tersebut relevan (*relevance*) dan andal (*reliability*).

Informasi laporan keuangan dikatakan relevan apabila informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan. Kerelevanan menurut Soewardjono (2005) adalah kemampuan informasi untuk membantu pengguna laporan keuangan dalam membedakan beberapa alternatif keputusan sehingga mereka menghasilkan keputusan yang tepat. Dalam menggambarkan peran informasi akuntansi yang relevan sebagai dasar pengambilan keputusan, maka digunakan relevansi nilai informasi akuntansi.

Relevansi nilai informasi akuntansi adalah kemampuan angka-angka akuntansi yang merangkum informasi yang mendasari harga saham, sehingga relevansi nilai diindikasikan dengan sebuah hubungan statistik antara informasi keuangan dengan return saham. Relevansi nilai informasi akuntansi dilihat dari pengaruh harga saham terhadap nilai buku dan laba bersih (Latridis, 2010). Perusahaan dengan relevansi nilai informasi akuntansi yang meningkat, dapat diasumsikan bahwa perusahaan tersebut memiliki laporan keuangan yang berkualitas.

Informasi laporan keuangan dapat dikatakan andal apabila menghasilkan suatu laporan keuangan yang bebas dari kesalahan dan dapat diandalkan.

Keterandalan adalah kemampuan informasi untuk memberi keyakinan bahwa informasi tersebut benar atau valid (Soewardjono, 2005). Informasi memiliki kualitas yang andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakaiannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (Martani, 2012).

Keterandalan suatu informasi laporan keuangan dapat dilihat dari praktek manajemen laba suatu perusahaan (Sulistiyanto, 2008). Manajemen laba adalah suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi (Schipper, 2003). Jika manajemen laba suatu perusahaan berkurang maka informasi laporan keuangan yang dimiliki perusahaan berkualitas dan dapat diandalkan.

Menurut Latridis (2010) laporan keuangan yang berkualitas dapat dilihat dari berkurangnya praktek manajemen laba dan meningkatnya relevansi nilai informasi akuntansi. Kualitas laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang dipakai oleh perusahaan. Dimitropoulos (2013) menyatakan bahwa informasi laporan keuangan lebih berkualitas apabila perusahaan menggunakan SAK (konvergensi IFRS) dibandingkan dengan standar lokal atau standar yang diterapkan oleh suatu negara.

International Financial Reporting Standards (IFRS) adalah suatu standar internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standards Board* (IASB). Dimana manfaat dari penggunaan SAK (konvergensi IFRS) meliputi harmonisasi praktik akuntansi di seluruh negara yang mengadopsi, yang nantinya akan mengarah ke komparatif yang lebih tinggi, biaya transaksi yang lebih rendah, dan meningkatkan investasi internasional (Latridis, 2010). Selain itu, dengan menerapkan SAK (konvergensi IFRS)

perusahaan akan bertindak optimal dalam meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan (Fields dkk, 2001).

Di Indonesia lembaga yang membuat dan menetapkan standar akuntansi keuangan akan mewajibkan seluruh perusahaan yang beroperasi agar membuat laporan keuangan yang berpedoman pada SAK (konvergensi IFRS).

Pengaruh penerapan SAK (konvergensi IFRS) terhadap kualitas informasi laporan keuangan dapat dilihat dari dua alat ukur, yaitu manajemen laba dan relevansi nilai informasi akuntansi. Penerapan SAK (konvergensi IFRS) dapat mengurangi manajemen laba karena dalam SAK (konvergensi IFRS) disyaratkan adanya pengungkapan penuh (*full disclosure*). Dengan adanya *full disclosure*, manajer lebih hati-hati dalam melakukan tindakan dan tidak berani untuk melakukan praktek manajemen laba sehingga menghasilkan informasi laporan keuangan yang jujur dan informatif. Penerapan SAK (konvergensi IFRS) dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi karena menggunakan nilai wajar, dimana angka-angka akuntansi yang tersedia telah menggambarkan keadaan ekonomik perusahaan yang sebenarnya dan dapat membantu investor dalam membuat keputusan investasi.

Mengikuti beberapa penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Latridis, 2010) yang meneliti *International Financial Reporting Standards and the quality of financial statement information*, dimana hasil penelitiannya penerapan IFRS memperkuat kualitas akuntansi dilihat dari manajemen laba yang berkurang dan meningkatnya relevansi nilai informasi akuntansi. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Dimitropoulos, dkk (2013) yang meneliti mengenai *The Impact of IFRS on accounting quality: evidence from Greece* juga menunjukkan implementasi IFRS dapat mengurangi manajemen laba

dan relevansi nilai yang lebih besar dibandingkan standar lokal. Penelitian ini merangkum dari penelitian Santy (2013) yang membahas mengenai pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba dan penelitian Cahyonowati (2013) yang membahas mengenai pengaruh adopsi IFRS terhadap relevansi nilai, dimana pada penelitian ini akan membahas variabel terikat dari kedua penelitian ini. Penelitian ini penting dilakukan karena masih ada perdebatan yang terjadi untuk membahas apakah penerapan IFRS dapat meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Penerapan SAK (konvergensi IFRS) terhadap Kualitas Informasi Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012)”**

Adapun tujuan yang ingin dicapai di dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan SAK (Konvergensi IFRS) terhadap kualitas informasi laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. TELAAH LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Pandangan *agency theory* melihat penyebab munculnya potensi konflik yang mempengaruhi kualitas informasi laporan keuangan karena adanya pemisahan antara pihak *principal* dan *agent*. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajemen (*agent*) dengan investor (*principal*).

B. Teori Pasar Efisien

Defenisi klasik dari pasar efisien adalah bahwa pasar secara penuh mencerminkan informasi yang tersedia, dan harga bereaksi secara cepat terhadap informasi baru. Menurut Keown (2008: 18) pasar yang efisien adalah suatu pasar

dimana nilai setiap waktu yang secara penuh mencerminkan semua informasi yang tersedia, yang mengakibatkan harga pasar dan nilai intrinsik menjadi sama. Kunci utama dalam mengukur pasar yang efisien secara informasi adalah hubungan antara sekuritas dan informasi. Jika pasar efisien dan semua informasi bisa didapatkan dengan mudah dan dengan biaya yang murah oleh semua pihak yang ada dipasar, maka harga yang terbentuk adalah harga keseimbangan (Tandelilin, 2001).

C. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah informasi keuangan yang dihasilkan oleh proses akuntansi (Martani, 2012:8). Menurut Martani (2012) laporan keuangan yang lengkap terdiri dari:

- a. Laporan posisi keuangan (neraca pada akhir periode)
- b. Laporan laba rugi komprehensif selama periode.
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode.
- d. Laporan arus kas selama periode.
- e. Catatan atas laporan keuangan, berisi informasi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain.
- f. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu.

D. Kualitas Informasi Laporan Keuangan

Dalam prinsipnya pengertian kualitas informasi laporan keuangan dapat dipandang dalam dua sudut pandang (Ayres, 1994 dalam Fanani, 2009). Pandangan pertama menyatakan bahwa

kualitas informasi laporan keuangan berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tercermin dalam laba perusahaan. Pandangan kedua menyatakan bahwa kualitas informasi laporan keuangan berkaitan dengan kinerja pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbalan, sehingga hubungan yang semakin kuat antara laba perusahaan dengan imbalan menunjukkan informasi pelaporan keuangan yang tinggi.

Karakteristik kualitas informasi laporan keuangan menurut Soewardjono (2005), yaitu sebagai berikut.

1. Keterpahaman (*Understandibility*)
Keterpahaman adalah kemampuan informasi untuk dapat dicerna maknanya oleh pemakai.
2. Keterpautan (*Relevance*)
Keterpautan atau keterrelevanan adalah kemampuan informasi untuk membantu pemakai dalam membedakan beberapa alternatif keputusan sehingga pemakai dapat dengan mudah menentukan pilihan.
3. Keterandalan (*Reliability*)
Keterandalan adalah kemampuan informasi untuk memberikan keyakinan bahwa informasi tersebut benar atau valid.
4. Keterbandingan (*Comparability*)
Keterbandingan adalah kemampuan informasi untuk membantu para pemakai mengidentifikasi persamaan dan perbedaan anatar dua perangkat fenomena ekonomik.
5. Materialitas (*Materiality*)
Materialitas adalah besar-kecilnya suatu penghilangan informasi akuntansi yang menjadikan besar kemungkinan bahwa pertimbangan seorang bijaksana yang mengandalkan diri pada informasi tersebut berubah atau terpengaruh oleh penghilangan atau penyalahsajian tersebut.

Pengukuran kualitas informasi laporan keuangan dalam penelitian-penelitian akuntansi keuangan secara umum menggunakan manajemen laba dan

relevansi nilai ((Narendra (2013), Latridis (2010), Cahyonowati (2013), Ratmono (2013), Dimitropoulus (2013), Paananen (2008), Outa (2011) dan Lin (2012)). Jadi, dari penjelasan diatas kualitas informasi laporan keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan informasi yang relevan dan andal.

E. Manajemen Laba

Menurut Fisher dan Rosenzweg (1995) manajemen laba dinyatakan sebagai tindakan seorang manajer dengan menyajikan laporan yang menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari unit usaha yang menjadi tanggung jawabnya, tanpa menimbulkan kenaikan (penurunan) profitabilitas ekonomi unit tertentu dalam jangka panjang.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan permainan akuntansi (*accounting games*) yang dapat menyembunyikan atau mengubah angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan sehingga dapat mempengaruhi kualitas informasi laporan keuangan.

F. Relevansi Nilai

Francis dan Schipper (1999) dalam Cahyonowati (2012) mendefinisikan relevansi nilai informasi akuntansi sebagai kemampuan angka-angka akuntansi untuk merangkum informasi yang mendasari harga saham, sehingga relevansi nilai diindikasikan dengan sebuah hubungan statistik antara informasi keuangan dan harga atau return saham. Kualitas informasi akuntansi yang tinggi diindikasikan dengan adanya hubungan yang kuat antara harga/return saham dan laba serta nilai buku ekuitas karena kedua informasi akuntansi tersebut mencerminkan kondisi ekonomik perusahaan (Barth dkk., 2008).

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa relevansi nilai informasi akuntansi adalah kemampuan angka-angka akuntansi yang merangkum informasi yang mendasari harga saham, sehingga relevansi nilai diindikasikan

dengan sebuah hubungan statistik antara informasi keuangan dengan return saham.

G. *Internatinal Financial Reporting Standards (IFRS)*

International financial accounting standards (IFRS) adalah suatu standar internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standards Board* (IASB). *International financial accounting standards* (IFRS) berguna untuk peningkatan kualitas informasi laporan keuangan dan keseragaman standar internasional. Standar Akuntansi Internasional disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB), Komisi Masyarakat Eropa (EC), Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSOC), dan Federasi Akuntansi Internasional (IFAC).

Latridis (2010) mengatakan bahwa adopsi IFRS dapat mengurangi manajemen laba pada perusahaan. Selain itu, Barth dkk (2008) berargumen bahwa IFRS sebagai *principles-based standards* lebih dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi.

International finacial accounting standards (IFRS) dapat meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan karena nilai yang disajikan relevan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Relevan yang dimiliki IFRS tersaji dalam nilai wajar yang diterapkan. Selain itu juga dengan menerapkan IFRS perusahaan akan lebih bertindak optimal untuk meningkatkan kualitas informasi pelaporan keuangan.

1) Manfaat dan Penerapan IFRS

Tujuh manfaat IFRS, yaitu; (1) Meningkatkan kualitas standar akuntansi keuangan (SAK), (2) Mengurangi biaya SAK, (3) Meningkatkan kredibilitas & kegunaan laporan keuangan, (4) Meningkatkan komparabilitas pelaporan keuangan, (5) Meningkatkan transparansi keuangan, (6) Menurunkan biaya modal dengan membuka peluang penghimpunan dana

melalui pasar modal, dan (7) Meningkatkan efisiensi penyusunan laporan keuangan.

2) Tujuan Penerapan IFRS

Menurut Immanuella (2009) tujuan IFRS adalah memastikan bahwa laporan keuangan intern perusahaan untuk periode-periode yang dimaksudkan dalam laporan keuangan tahunan, mengandung informasi berkualitas tinggi yang terdiri dari :

1. Transparansi bagi para pengguna dan dapat dibandingkan sepanjang periode yang disajikan
2. Menyediakan titik awal yang memadai untuk akuntansi yang berdasarkan pada IFRS
3. Dapat dihasilkan dengan biaya yang tidak melebihi manfaat untuk para pengguna
4. Meningkatkan investasi.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa IFRS adalah sebuah keseragaman standar akuntansi dunia, atau standar akuntansi internasional yang menjawab segala permasalahan standar akuntansi yang diperbincangkan oleh negara selama ini. Selain itu, penerapan IFRS juga memberi manfaat untuk memperoleh informasi laporan keuangan yang berkualitas dan transparansi sehingga pemegang saham tidak salah dalam pengambilan keputusan.

H. Evaluasi Penelitian Terdahulu

1. Outa (2011), meneliti mengenai *The impact of International Financial Reporting Standards (IFRS) adoption on the accounting quality of listed companies in Kenya*. Penelitian ini menentukan apakah penerapan IFRS telah membawa perbaikan dalam kualitas akuntansi pada perusahaan yang terdaftar di Kenya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas akuntansi masih belum konsisten dengan penerapan IFRS.
2. Meulan, dkk (2007), meneliti mengenai *Attribute differences between US.GAAP and IFRS earnings: An exploratory study*. Dalam penelitian ini membahas mengenai perbedaan atribut antara US

GAAP dan IFRS laba, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan untuk atribut relevansi nilai.

3. Dimitropoulos, dkk (2013) meneliti mengenai *The impact of IFRS on accounting quality: evidence from Greece*. Dimana penelitian ini akan menguji dampak IFRS terhadap kualitas akuntansi di Yunani. Hasil penelitian ini menunjukkan implementasi IFRS dapat mengurangi manajemen laba, pengakuan kerugian lebih tepat waktu dan relevansi nilai yang lebih besar dibandingkan standar akuntansi lokal.
4. Santy (2013), meneliti mengenai pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan di bursa efek dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa IFRS tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
5. Cahyonowati (2013), meneliti mengenai adopsi IFRS terhadap relevansi nilai informasi akuntansi. Penelitian ini menggunakan relevansi nilai sebagai proksi dari kualitas informasi akuntansi. Informasi akuntansi yang berkualitas dapat dilihat dari relevansi informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan investor sebagaimana tercermin pada harga saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aplikasi standar berbasis IFRS di Indonesia belum dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Relevansi laba akuntansi dengan keputusan investasi sebagaimana tercermin pada harga saham tidak meningkat secara signifikan pada periode setelah adopsi IFRS.

I. Pengembangan Hipotesis

a) Hubungan Penerapan SAK (konvergensi IFRS) dengan Manajemen Laba

Penerapan SAK (konvergensi IFRS) dapat mengurangi manajemen laba karena dalam SAK (konvergensi IFRS) disyaratkan adanya pengungkapan penuh (*full disclosure*). Dengan adanya *full*

disclosure, manajer lebih hati-hati dalam melakukan tindakan, dan tidak berani untuk melakukan praktek manajemen laba sehingga menghasilkan informasi laporan keuangan yang jujur dan informatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Latridis (2010) yang meneliti *International Financial Reporting Standards and the quality of financial statement information*, dimana hasil penelitiannya penerapan SAK (konvergensi IFRS) memperkuat kualitas akuntansi, yang dilihat dari manajemen laba yang berkurang setelah adanya penerapan SAK (konvergensi IFRS).

Penerapan SAK (konvergensi IFRS) diharapkan dapat menghilangkan alternatif-alternatif yang diperbolehkan dan dilakukan oleh manajer, selain itu diharapkan dapat membatasi keleluasan manajemen untuk menaikkan atau menurunkan laba demi kepentingan pribadi. Maka dengan diterapkannya SAK (konvergensi IFRS) dapat mengurangi manajemen laba pada perusahaan.

b) Hubungan Penerapan SAK (konvergensi IFRS) dengan Relevansi Nilai

Penerapan SAK (konvergensi IFRS) dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi karena menggunakan nilai wajar, dimana angka-angka akuntansi yang tersedia telah menggambarkan keadaan ekonomik perusahaan yang sebenarnya dan dapat membantu investor dalam membuat keputusan investasi. Barth (2008) dalam Cahyonowati (2013) menyatakan bahwa SAK (konvergensi IFRS) sebagai *principles-based standards* lebih dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi, karena pengukuran dengan *fair value* lebih dapat menggambarkan posisi dan kinerja ekonomik perusahaan. Hal ini juga dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasinya.

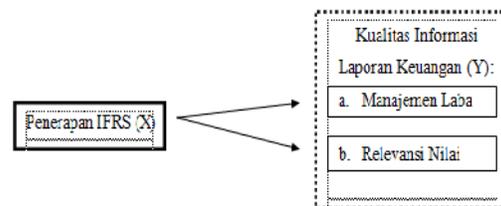
Penelitian yang diteliti Bogstrand (2012) menunjukkan SAK (kovergensi IFRS) memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan relevansi nilai.

Gjerde, dkk (2008) meneliti tentang relevansi nilai terhadap adopsi SAK (konvergensi IFRS), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil penelitian menyebutkan bahwa tidak ada perbaikan dalam relevansi nilai laporan keuangan setelah diterapkannya SAK (konvergensi IFRS). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Latridis (2010) yang meneliti *International Financial Reporting Standards and the quality of financial statement information*, hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan relevansi nilai setelah adanya penerapan SAK (konvergensi IFRS).

J. Kerangka Konseptual

Penelitian mengenai penerapan SAK (konvergensi IFRS) terhadap kualitas informasi laporan keuangan menarik untuk diteliti karena masih sedikitnya di Indonesia yang meneliti mengenai pengaruh SAK (konvergensi IFRS) terhadap kualitas informasi laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang akan bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Agar suatu laporan keuangan memberikan informasi yang tidak menyesatkan maka laporan keuangan harus berkualitas. Laporan keuangan dapat menghasilkan informasi yang berkualitas apabila menghasil sebuah laporan yang relevan (*relevance*) dan andal (*reability*).

Berdasarkan berbagai pembahasan diatas, maka variabel dalam penelitian di gambarkan pada model kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar.1 (Kerangka Konseptual)

K. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual diatas maka penulis mengangkat hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Penerapan SAK (konvergensi IFRS) dapat mengurangi praktek manajemen laba

H₂ : Penerapan SAK (konvergensi IFRS) dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi.

3. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kausatif. Menurut Fredy (1997), penelitian kausatif adalah penelitian yang bertujuan untuk melihat hubungan atau keterkaitan antara satu variabel dengan variabel lain

B. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan manufaktur terdaftar di BEI dari tahun 2009 sampai tahun 2012.

C. Populasi dan Sampel

1) Populasi

Populasi merupakan keseluruhan elemen yang memenuhi syarat-syarat tertentu, berkaitan dengan masalah yang diteliti, dan dijadikan objek dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dari tahun 2009 hingga 2012. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 137 perusahaan.

2) Sampel

Sampel merupakan bagian atau unit dari populasi. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel sesuai dengan kriteria tertentu. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (*purposive sampling*), yaitu:

1. Telah terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) sebelum tahun 2009 agar tersedia data untuk menghitung akrual.

2. Menerbitkan laporan keuangan lengkap dari tahun 2009 sampai tahun 2012.

3. Menyajikan laporan keuangan dalam jumlah rupiah selama tahun 2009 – 2012

4. Memiliki Laporan Keuangan yang lengkap mengenai informasi-informasi keuangan yang dibutuhkan dalam menilai Manajemen Laba dan relevansi nilai selama tahun 2009-2010

Berdasarkan pada **Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel (lampiran)**, maka perusahaan yang memenuhi kriteria dan dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 perusahaan dari 137 populasi selama 4 tahun sehingga menghasilkan 200 observasi yang ditunjukkan dalam **Tabel 2. Daftar Perusahaan Sampel (lampiran)**.

D. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data dokumenter berupa laporan keuangan, catatan atas laporan keuangan, dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indoneisa (BEI) dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber data sekunder. Sumber data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Sumber data diperoleh dari *website* perusahaan maupun *website* BEI (www.idx.co.id).

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi dokumentasi dengan melihat laporan keuangan, catatan atas laporan keuangan, dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indoneisa (BEI) dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012. Data diperoleh dari

situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

F. Variabel Penelitian

1) Model 1 (Pengaruh penerapan SAK (Konvergensi IFRS) terhadap Manajemen laba)

a) Variabel Dependen (Y)

Menurut Kuncoro (2003) variabel terikat (*dependent variable*) adalah variabel yang menjadi perhatian utama dalam sebuah pengamatan. Pengamatan akan mendeteksi ataupun menerangkan variabel dalam variabel terikat beserta perubahannya yang terjadi kemudian. Variabel terikat model satu dalam penelitian ini adalah manajemen laba.

b) Variabel Independen (X)

Menurut Kuncoro (2003:42) variabel bebas (*independent variable*) adalah variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel terikat dan mempunyai pengaruh positif atau negatif bagi variabel terikat lainnya. Variabel bebas dari model satu ini adalah *Financial Reporting System (FRS)*, *Financial Reporting System and Operating Cash Flow (FRSOCF)*, *Financial Reporting System and Natural Logarithm of Market Value (FRSLNMV)*, *Financial Reporting System and Operating Profit Margin (FRSOPM)*, dan *Financial Reporting System and Debt Equity Ratio (FRSDER)*.

2) Model 2 (Pengaruh penerapan SAK (konvergensi IFRS) terhadap Relevansi Nilai)

a) Variabel Dependen (Y)

Menurut Kuncoro (2003) variabel terikat (*dependent variable*) adalah variabel yang menjadi perhatian utama dalam sebuah pengamatan. Pengamatan akan mendeteksi ataupun menerangkan variabel dalam variabel terikat beserta perubahannya yang terjadi kemudian. Variabel terikat pada model dua adalah relevansi nilai.

b) Variabel Independen (X)

Menurut Kuncoro (2003:42) variabel bebas (*independent variable*) adalah variabel yang dapat mempengaruhi

perubahan dalam variabel terikat dan mempunyai pengaruh positif atau negatif bagi variabel terikat lainnya. Variabel bebas pada model dua adalah *Book Value Per Share (BVPS)*, *perubahan Book Value Per Share (Δ BVPS)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Perubahan Earning Per Share (Δ EPS)*.

G. Pengukuran Variabel

1) Model 1 (Pengaruh Penerapan Sak (konvergensi IFRS) terhadap Manajemen Laba.

a) Manajemen Laba (Y)

Manajemen laba pada penelitian ini diukur menggunakan *Discretionary Accruals (DAC)*, dengan pengukurannya sebagai berikut;

$$DA_{it} = (TA_{it}/A_{it-1}) - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

TA_{it} = *Total Accruals* perusahaan i pada periode t

b) FRS (X₁)

Penerapan standar akuntansi IFRS ini diukur dengan menggunakan *variabel dummy*, dimana $FRS_{i,t} = 1$ untuk pelaporan dengan tahun 2012 dan 2011 yang melaporkan laporan keuangan dengan SAK (Konvergensi IFRS) dan $FRS_{i,t} = 0$ untuk pelaporan tahun 2009 dan 2010 yang melaporkan keuangan dengan PSAK (sebelum konvergensi IFRS) (Latridis, 2010).

c) FRSOCF (X₂)

Variabel ini digunakan untuk menguji dampak penerapan SAK (konvergensi IFRS), terhadap hubungan antara akrual diskresioner dan arus kas operasi, dengan pengukuran sebagai berikut (Latridis, 2010);

$$FRS \times OCF$$

Ket:

OCF= total arus kas operasi

d) **FRSLNMV (X₃)**

Variabel ini digunakan untuk menguji dampak dari SAK (konvergensi IFRS), terhadap hubungan antara akrual diskresioner dengan *market value* atau nilai perusahaan, dimana dapat dihitung dengan mengalikan *financial reporting system with natural logarithm of market value*, dengan pengukuran sebagai berikut (Latridis, 2010);

$$\text{FRS} \times \frac{\text{harga saham per lembar} \times \text{jumlah SB beredar}}{\text{total aset}}$$

e) **FRSOPM (X₄)**

Variabel ini digunakan untuk menguji dampak dari SAK (konvergensi IFRS), terhadap hubungan antara akrual diskresioner dan profitabilitas, dimana dapat dihitung dengan mengalikan *financial reporting system with operating profit margin*, dengan pengukuran sebagai berikut (Latridis, 2010);

$$\text{FRS} \times \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}}$$
$$\text{Laba Operasi} = \text{Laba kotor} - (\text{beban penjualan} + \text{biaya adm \& umum})$$

f) **FRSDER (X₅)**

Variabel ini digunakan untuk menguji dampak dari SAK (konvergensi IFRS), terhadap hubungan antara akrual diskresioner dan leverage, dimana dapat dihitung dengan mengalikan *financial reporting system and debt equity ratio*, dengan pengukuran sebagai berikut (Latridis, 2010);

$$\text{FRS} \times \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2) **Model 2 (Pengaruh Penerapan Sak (konvergensi IFRS) terhadap relevansi nilai.**

a) **Relevansi Nilai (Y)**

Relevansi nilai pada penelitian ini diukur menggunakan *return* saham yang harga sahamnya dilihat lima hari setelah publikasi, dengan pengukurannya sebagai berikut (Soewardjono, 2005);

$$R_{it} = \frac{(P_{it} - P_{it-15})}{P_{it-15}}$$

Dimana :

R_{it} = *Return* saham perusahaan i pada hari t

P_{it} = Harga penutupan saham i pada hari t

P_{it-15} = Harga penutupan saham i pada hari t-15

b) **BVPS (X₁)**

$$\text{BVPS} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

c) **Perubahan BVPS (X₂)**

$$\Delta \text{BVPS} = \frac{(\text{Total Ekuitas}_{it} - \text{Total Ekuitas}_{it-1})}{\text{Total Ekuitas}_{it-1}}$$

d) **EPS (X₃)**

$$\text{EPS} = \frac{\text{Jumlah Laba bersih}}{\text{Jumlah Saham Biasa Beredar}}$$

e) **Perubahan EPS (X₄)**

$$\Delta \text{EPS} = \frac{(\text{Laba Bersih}_{it} - \text{Laba Bersih}_{it-1})}{\text{Laba Bersih}_{it-1}}$$

H. Teknik Analisis Data

1) Analisis Deskriptif

Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan apa yang ditemukan pada hasil penelitian dan memberikan informasi sesuai dengan yang diperoleh dilapangan. Teknik deskriptif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah untuk menginterpretasikan nilai rata-rata, nilai maksimum, dan nilai minimum dari masing-masing variabel penelitian.

2) Analisis Induktif

a) Model Regresi Data Panel

Data panel adalah gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Menurut Agus Widarjono (2007:250) ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan data panel. Pertama, data panel merupakan gabungan data data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi

masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (*omitted-variable*).

Dalam penelitian ini, variabel kualitas informasi laporan keuangan menggunakan dua alat ukur yang akan mewakili variabel penelitian, sehingga terbentuk dua model regresi data panel. Dua model dalam penelitian ini sebagai berikut :

I. Model 1 (Manajemen Laba)

Model regresi yang digunakan sebagai berikut (lihat Tendeloo & Vanstraelen, 2005 dalam Latridis, 2010):

$$DAC_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 FRS_{i,t} + \alpha_2 FRSOFC_{i,t} + \alpha_3 FRSLNMV_{i,t} + \alpha_4 FRSOPM_{i,t} + \alpha_5 FRSDER_{i,t} + e_{i,t}$$

a	: Konstanta
FRS	: <i>Financial Reporting System</i>
FRSOFC	: <i>Financial Reporting System and Operating cash Flows</i>
FRSLNMV	: <i>Financial Reporting System and Natural Logarithm of Market Value</i>
FRSOPM	: <i>Financial Reporting System and Operating Profit Margin</i>
FRSDER	: <i>Financial Reporting System and Debt Equity Ratio</i>
e	: standar error

II. Model 2 (Relevansi Nilai)

Penelitian ini menggunakan *Ordinari Least Square* (OLS) dengan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (lihat Easton and Harris, 1991 dalam Alali, 2009):

$$Return_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 BVPS + \alpha_2 \Delta BVPS + \alpha_3 EPS + \alpha_4 \Delta EPS + e_{i,t}$$

Keterangan:

Return _{i,t}	: retursaham per tiga bulan
BVPS _{i,t}	: <i>Book Value Per Share</i>
Δ BVPS _{i,t}	: Perubahan <i>Book Value Per Share</i>
EPS _{i,t}	: <i>Earning Per Share</i>

Δ EPS_{i,t} : Perubahan *Earning Per Share*

e : Standar error

Pengukuran relevansi nilai adalah tentang pengukuran dampak penerapan IFRS terhadap kualitas informasi laporan keuangan yang dilakukan dengan membandingkan hasil adjusted R² pengujian model sebelum IFRS (2009-2010) dan sesudah IFRS (2011-2012).

b) Metode Estimasi Regresi Panel

Dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain:

1) Common Effect Model (CEM)

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

2) Fixed Effect Model (FEM)

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepanya. Untuk mengestimasi data panel model *Fixed Effects* menggunakan teknik *variable dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable* (LSDV).

3) Random Effect Model (REM)

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *Random Effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model *Random Effect* yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM)

atau teknik *Generalized Least Square* (GLS).

c) Pemilihan Model

Untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan yakni:

1) *Chow test* atau *Likelyhood test*

Uji ini digunakan untuk pemilihan antara model *fixed effect* dan *common effect*. Dasar penolakan H_0 adalah dengan menggunakan pertimbangan Statistik *Chi-Square*, jika probabilitas dari hasil uji *Chow-test* lebih besar dari nilai kritisnya maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model* atau pooled OLS

H_a : *Fixed Effect Model*

2) *Hausman test*

Hausman test atau uji hausmann adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan. Setelah selesai melakukan uji *Chow* dan didapatkan model yang tepat adalah *fixed effect*, maka selanjutnya kita akan menguji model manakah antara model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat, pengujian ini disebut sebagai uji Hausman.

Uji Hausman dapat didefinisikan sebagai pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan. Pengujian uji Hausman dilakukan dengan hipotesis berikut:

Statistik Uji Hausman ini mengikuti distribusi *statistic Chi Square* dengan *degree of freedom* sebanyak k , dimana k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka H_0 ditolak dan model yang tepat adalah model *fixed effect* sedangkan sebaliknya bila nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *random effect*.

H_0 : *Random Effect Model*

H_a : *Fixed Effect Model*

Jika model *common effect* atau *fixed effect* yang digunakan, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan uji asumsi klasik. Namun apabila model yang digunakan jatuh pada *random effect*, maka tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik. Hal ini disebabkan oleh variabel gangguan dalam model *random effect* tidak berkorelasi dari perusahaan berbeda maupun perusahaan yang sama dalam periode yang berbeda, varian variabel gangguan homoskedastisitas serta nilai harapan variabel gangguan nol.

d) Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi pada data sudah mengikuti atau mendekati distribusi yang normal. Pada pengujian sebuah hipotesis, maka data harus terdistribusi normal. Dalam Wing (2009: 5.37) terdapat dua cara untuk menguji normalitas dalam *software* Eviews, yaitu dengan histogram dan uji Jarque-Bera.

Jarque-Bera adalah uji statistik untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Uji ini mengukur perbedaan *skewness* dan *kurtosis* data dan dibandingkan dengan apabila datanya bersifat normal. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Jarque-Bera} = \frac{N-k}{6} \left[S^2 + \frac{(K-3)^2}{4} \right]$$

(Wing, 2009: 5.37)

S adalah *skewness*, K adalah *kurtosis*, dan k menggambarkan banyaknya koefisien yang digunakan di dalam persamaan.

Terdapat dua cara untuk melihat apakah data terdistribusi normal. Pertama, jika nilai Jarque-Bera < 2 , maka data sudah terdistribusi normal. Kedua, jika probabilitas $>$ nilai signifikansi 5%, maka data sudah terdistribusi normal.

b) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu

pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya.

Pada data *crosssection* (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena “gangguan” pada observasi yang berbeda berasal dari individu/kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji Durbin Watson adalah cara untuk mendeteksi autokorelasi, dimana model regresi linear berganda terbebas dari autokorelasi jika nilai Durbin Watson hitung terletak di daerah Tidak Ada Autokorelasi Positif dan Negatif. Pengujian autokorelasi penelitian ini menggunakan uji Durbin-watson (DW test), kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

Autokorelasi positif	Tidak dapat diputuskan	Tidak ada Autokorelasi	Tidak dapat diputuskan	Autokorelasi negatif
0	d_L 1,10	d_U 1,54	2 2,46	$4-d_L$ 2,90
				4

Apabila nilai d berada diantara 0 hingga 1,10 maka data mengandung autokorelasi positif, bila nilai d berada diantara 1,10 hingga 1,54 maka data tidak dapat diputuskan, bila nilai d diantara 1,54 hingga 2,46 maka data tidak mengandung autokorelasi, bila nilai d diantara 2,46 hingga 2,90 maka data tidak dapat diputuskan, dan bila nilai d diatas 2,90 maka data terdapat autokorelasi negatif.

c) Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi

terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Untuk melihat ada atau tidaknya heterokedastisitas ini digunakan suatu metode yang di sebut Uji White. Menurut Wing (2009: 5.12), uji White menggunakan residual kuadrat sebagai variabel dependen, dan variabel independennya terdiri atas variabel independen, kemudian variabel tersebut diregresikan. Kriteria untuk pengujian White adalah:

- a. Jika nilai sig < 0,05 varian terdapat heterokedastisitas.
- b. Jika nilai sig \geq 0,05 varian tidak terdapat heterokedastisitas.
- d) Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Penggunaan korelasi bivariat dapat dilakukan untuk melakukan deteksi terhadap multikolonieritas antar variabel bebas dengan standar toleransi 0,8. Jika korelasi menunjukkan nilai lebih kecil dari 0,8 maka dianggap variabel-variabel tersebut tidak memiliki masalah kolinearitas yang tidak berarti.

e) Uji Model

- a) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi dimana untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan

variasi variabel dependen maka dapat dilihat dari nilai *adjusted R²*.

b) Uji F (*simultan*)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah model yang digunakan signifikan atau tidak, sehingga dapat dipastikan apakah model tersebut dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , maka model regresi linear berganda dapat dilanjutkan atau diterima. Dengan tingkat kepercayaan untuk pengujian hipotesis adalah 95% atau $(\alpha) = 0,05$.

c) Uji t-Test (Hipotesis)

Uji t (*t-test*) dilakukan untuk menguji apakah secara terpisah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik. Uji t-Test untuk hipotesis pertama dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas dengan T hitung pada variabel *Financial Reporting Standards* (FRS), hipotesis diterima apabila probabilitas untuk variabel $FRS < sig 0,05$. Uji t-Test untuk hipotesis kedua dilakukan dengan cara membandingkan *adjusted-R²* sebelum IFRS dan *adjusted-R²* setelah IFRS, hipotesis diterima apabila nilai *adjusted-R²* setelah IFRS lebih besar dibandingkan nilai *adjusted-R²* sebelum IFRS.

6) Defenisi Operasional

A. Kualitas Informasi Laporan Keuangan

Kualitas informasi laporan keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan informasi yang relevan. Dimana untuk melihat suatu laporan keuangan berkualitas, dapat dilihat dari manajemen laba dan relevansi nilai.

1. Manajemen Laba

Manajemen laba adalah permainan akuntansi (*accounting games*) yang dapat menyembunyikan atau mengubah angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan sehingga dapat mempengaruhi kualitas informasi laporan keuangan.

2. Relevansi Nilai

Relevansi nilai informasi akuntansi adalah kemampuan angka-angka akuntansi yang merangkum informasi yang mendasari harga saham, sehingga relevansi nilai diindikasikan dengan sebuah hubungan statistikal antara informasi keuangan dengan return saham.

B. *International Financial Reporting Standards* (IFRS)

International financial reporting standards adalah standar akuntansi dunia atau standar akuntansi internasional yang menjawab segala permasalahan standar akuntansi yang diperbincangkan oleh negara selama ini. Selain itu, penerapan IFRS juga memberi manfaat untuk memperoleh informasi laporan keuangan yang berkualitas dan transparansi sehingga pemegang saham tidak salah dalam pengambilan keputusan

4. HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskriptif Statistik Model 1

Untuk lebih mempermudah dalam melihat gambaran mengenai variabel yang diteliti, variabel tersebut dapat dijelaskan secara statistik seperti yang tergambar pada **Tabel 3. Statistik Deskriptif Model 1 (lampiran)**.

Dari Tabel 3 terlihat bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 50 perusahaan dari tahun 2009-2012. Variabel terikat yaitu manajemen laba menunjukkan *mean* (rerata) sebesar 0,08, dengan nilai maksimum 0,60 dan nilai minimum 0,01. Variabel Independen FRS memiliki *mean* 0,5 dengan nilai maksimum 1 dan nilai minimum 0. Variabel FRSOFC memiliki *mean* Rp.447.819.000.000 dengan nilai maksimum Rp.11.088.270.000.000 dan nilai minimum Rp.(344.108.000.000). Variabel FRSLNMV memiliki *mean* 0,20 kali lipat dari total aset dengan nilai maksimum 14,42 kali lipat dari total aset dan nilai minimum 0. Variabel FRSOPM memiliki *mean* 4% dengan nilai

maksimum 33% dan nilai minimum -151%. Variabel FRSDER memiliki *mean* 0,69 kali dari jumlah ekuitas dengan nilai maksimum 27,98 kali dari jumlah ekuitas dan nilai minimum -30,60 kali dari jumlah ekuitas.

B. Deskriptif Statistik Model 2

Untuk lebih mempermudah dalam melihat gambaran mengenai variabel yang diteliti, variabel tersebut dapat dijelaskan secara statistik seperti yang tergambar pada **Tabel 4. Statistik Deskriptif Model 2 Penelitian (lampiran).**

Dari Tabel 4 terlihat bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 50 perusahaan dari tahun 2009-2012. Variabel terikat yaitu relevansi nilai menunjukkan *mean* (rerata) sebesar 11%, dengan nilai maksimum 2,91 dan nilai minimum -27%. Variabel Independen BVPS memiliki *mean* Rp.2.794,85 per lembar dengan nilai maksimum Rp37.445,26 per lembar dan nilai minimum Rp. (65,37) per lembar. Variabel perubahan BVPS memiliki 27% dengan nilai maksimum 477% dan nilai minimum -196%. Variabel EPS memiliki *mean* Rp.628,93 per lembar dengan nilai maksimum Rp.13.327,83 per lembar dan nilai minimum Rp.(2.234,24) per lembar. Variabel perubahan EPS memiliki *mean* 13% dengan nilai maksimum 138% dan nilai minimum -137%.

C. Model Regresi Data Panel

1) Regresi Panel Model 1

Berdasarkan hasil yang terdapat pada **Tabel 5. Hasil Uji Regresi Data Panel Model 1 (lampiran)**, maka dapat dirumuskan persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y = 0.079488 - 0.019526(X_1) + 0.000000044(X_2) + 0.006142(X_3) + 0.004633(X_4) + 0.000176(X_5)$$

Hasil yang diperoleh dari pengujian diatas, adalah sebagai berikut:

a) Konstanta (α)

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 0.079488. Hal ini berarti apabila variabel-variabel independen tidak ada, maka

besarnya manajemen laba yang terjadi adalah sebesar 0.079488.

b) Koefisien Regresi (β) *Financial Reporting Standards*

Nilai koefisien regresi variabel *financial reporting standards* (FRS) sebesar -0.019526. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan *financial reporting standards* akan mengakibatkan penurunan manajemen laba sebesar -0.019526

c) Koefisien Regresi (β) *Financial Reporting Standards and Operating Cash Flows*

Nilai koefisien regresi variabel *financial reporting standards and operating cash flows* (FRSOFCF) sebesar 0.0000000437. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan *financial reporting standards and operating cash flows* akan mengakibatkan peningkatan manajemen laba sebesar 0.0000000437.

d) Koefisien Regresi (β) *Financial Reporting Standards and Natural Logarithm Market Value*

Nilai koefisien regresi variabel *financial reporting standards and natural logarithm market value* (FRSLNMV) sebesar 0.006142. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan *financial reporting standards and natural logarithm market value* akan mengakibatkan peningkatan manajemen laba sebesar 0.006142.

e) Koefisien regresi (β) *Financial Reporting Standards and Operating Profit Margin*

Nilai koefisien regresi variabel *financial reporting standards and operating profit margin* (FRSOPM) sebesar 0.004633. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan *financial reporting standards and operating profit margin* akan mengakibatkan peningkatan manajemen laba sebesar 0.004633.

f) Koefisien Regresi (β) *Financial Reporting Standards and Debt Equity Ratio*

Nilai koefisien regresi variabel *financial reporting standards and Debt Equity Ratio* (FRSDER) sebesar 0.000176. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan *financial reporting standards and operating cash flows* akan mengakibatkan peningkatan manajemen laba sebesar 0.000176.

Karena model yang digunakan pada penelitian menggunakan *random effect*, maka pengujian asumsi klasik tidak diperlukan lagi.

2) Regresi Panel Model 2 (sebelum IFRS)

Berdasarkan hasil yang terdapat pada **Tabel 6. Hasil Uji Regresi Data Panel Model 2 sebelum IFRS (lampiran)**, maka dapat dirumuskan persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y = -0.272648 - 0.459965(X_1) - 0.038144(X_2) + 0.206347(X_3) + 0.121185(X_4)$$

Hasil yang diperoleh dari pengujian diatas, adalah sebagai berikut:

a) Konstanta (α)

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar -0.272648. Hal ini berarti apabila variabel-variabel independen tidak ada, maka besarnya relevansi nilai sebelum IFRS yang terjadi adalah sebesar -0.272648.

b) Koefisien Regresi (β) *Book Value Per Share*

Nilai koefisien regresi variabel *book value per share* (BVPS) sebesar -0.459965. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan *book value per share* akan mengakibatkan menurunkan relevansi nilai sebelum IFRS sebesar -0.459965.

c) Koefisien Regresi (β) *Perubahan Book Value Per Share*

Nilai koefisien regresi variabel perubahan *book value per share* (PERBVPS) sebesar -0.038144. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan

satu satuan perubahan *book value per share* akan mengakibatkan penurunan relevansi sebelum IFRS sebesar -0.038144.

d) Koefisien Regresi (β) *Earning Per Share*

Nilai koefisien regresi variabel *earning per share* (EPS) sebesar 0.206347. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan *earning per share* akan mengakibatkan peningkatan relevansi nilai sebelum IFRS sebesar 0.206347.

e) Koefisien Regresi (β) *Perubahan Earning Per Share*

Nilai koefisien regresi variabel perubahan *earning per share* (PEREPS) sebesar 0.121185. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan perubahan *earning per share* akan mengakibatkan penurunan relevansi nilai sebelum IFRS sebesar 0.121185.

Karena model yang digunakan pada penelitian menggunakan *random effect*, maka pengujian asumsi klasik tidak diperlukan lagi.

3) Regresi Panel Model 2 (sesudah IFRS)

Berdasarkan hasil yang terdapat pada **Tabel 7. Hasil Uji Regresi Data Panel Model 2 sesudah IFRS (lampiran)**, maka dapat dirumuskan persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y = 0.106952 - 0.0000476(X_1) - 0.027496(X_2) + 0.0000626(X_3) + 0.011913(X_4)$$

Hasil yang diperoleh dari pengujian diatas, adalah sebagai berikut:

a) Konstanta (α)

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 0.106952. Hal ini berarti apabila variabel-variabel independen tidak ada, maka besarnya relevansi nilai sebelum IFRS yang terjadi adalah sebesar 0.106952.

b) Koefisien Regresi (β) *Book Value Per Share*

Nilai koefisien regresi variabel *book value per share* (BVPS) sebesar -0.0000476. Hal ini menunjukkan

bahwa setiap peningkatan satu satuan *book value per share* akan mengakibatkan penurunan relevansi nilai setelah IFRS sebesar -0.0000476.

c) Koefisien Regresi (β) Perubahan *Book Value Per Share*

Nilai koefisien regresi variable perubahan *book value per share* (PERBVPS) sebesar -0.027496. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan perubahan *book value per share* akan mengakibatkan penurunan relevansi setelah IFRS sebesar 0.027496.

d) Koefisien Regresi (β) *Earning Per Share*

Nilai koefisien regresi variabel *earning per share* (EPS) sebesar 0.0000626. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan *earning per share* akan mengakibatkan peningkatan relevansi nilai setelah IFRS sebesar 0.0000626.

e) Koefisien Regresi (β) Perubahan *Earning Per Share*

Nilai koefisien regresi variable perubahan *earning per share* (PEREPS) sebesar 0.011913. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan perubahan *earning per share* akan mengakibatkan peningkatan relevansi nilai setelah IFRS sebesar 0.011913.

Karena model yang digunakan pada penelitian menggunakan *common effect*, maka pengujian asumsi klasik dilakukan.

D. Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan penjelasan model regresi data panel, model yang menggunakan uji asumsi klasik adalah model 2.B pada Tabel 25 karena model ini menggunakan *common effect model*. Sedangkan model 1 pada Tabel 23 dan model 2.A pada Tabel 24 tidak menggunakan uji asumsi klasik dikarenakan model ini menggunakan *random effect model*.

1) Uji Normalitas

Terdapat dua cara untuk melihat apakah data terdistribusi normal. Pertama,

jika nilai Jarque-Bera < 2 , maka data sudah terdistribusi normal. Kedua, jika probabilitas $>$ nilai signifikansi 5%, maka data sudah terdistribusi normal. Secara rinci hasil pengujian normalitas dapat terlihat **Tabel 8. Hasil Uji Normalitas (lampiran).**

Dari Tabel 8 di atas dapat dilihat bahwa bahwa residual data belum terdistribusi dengan normal dimana nilai Jarque-Bera (17.61434) > 2 dan nilai probabilitas 0.000150 < 0.05 sehingga dianggap belum layak untuk dilakukan uji regresi berganda sehingga dianggap belum layak untuk dilakukan uji regresi berganda. Sehingga dilakukan regresi persamaan *semilog* yaitu variabel dependen dalam bentuk *logaritma* dan variabel independen biasa atau sebaliknya (Imam:2012). Hasil yang diperoleh adalah residual sudah berdistribusi normal. Gujarati (2007) menyatakan bahwa asumsi normalitas mungkin tidak terlalu penting dalam set data yang besar, yaitu jumlah data lebih dari 30.

2) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 pada data yang tersusun dalam rangkaian waktu (*time series*). Pengujian autokorelasi dilakukan dengan metode Durbin-Watson. Apabila nilai Durbin-Watson yang dihasilkan berada dalam rentang 1.55 – 2.46, maka dapat dinyatakan bahwa model yang digunakan terbebas dari gangguan autokorelasi. Pada tabel 7, terlihat nilai Durbin-Watson sebesar 1.808712, maka dapat dinyatakan bahwa model yang digunakan terbebas dari gangguan autokorelasi karena berada diantara nilai 1.55-2.46.

3) Uji Heterokedastisitas

Untuk melihat ada atau tidaknya heterokedastisitas ini digunakan suatu metode yang di sebut Uji White. Menurut Wing (2009: 5.12), uji White

menggunakan residual kuadrat sebagai variabel dependen, dan variabel independennya terdiri atas variabel independen, kemudian variabel tersebut diregresikan. Kriteria untuk pengujian White adalah:

- a. Jika nilai sig < 0,05 varian terdapat heterokedastisitas.
- b. Jika nilai sig \geq 0,05 varian tidak terdapat heterokedastisitas.

Hasil dari pengujian heterokedastisitas dapat dilihat dari **Tabel 9. Hasil Uji Heterokedastisitas (lampiran)** dapat dilihat nilai sig 0.6922 untuk variabel BVPS, 0.7859 untuk variabel perubahan BVPS, 0.7907 untuk EPS dan untuk variabel Perubahan EPS 0.7723. Maka disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini.

4) Uji Multikolonieritas

Penggunaan korelasi bivariat dapat dilakukan untuk melakukan deteksi terhadap multikolonieritas antar variabel bebas dengan standar toleransi 0,8. Jika korelasi menunjukkan nilai lebih kecil dari 0,8 maka dianggap variabel-variabel tersebut tidak memiliki masalah kolinearitas yang tidak berarti.

Hasil dari pengujian heterokedastisitas dapat dilihat dari **Tabel 10. Hasil Uji Multikolonieritas (lampiran)**, terlihat bahwa model ini terkena masalah multikolonieritas dimana variabel EPS memiliki nilai 0.8965589 yang mana nilainya lebih besar dari standar korelasi 0,8 masalah ini tidak terlalu berarti. Gujarati (2003) menyatakan bahwa multikolonieritas adalah masalah fenomena sampling, yang terjadi pada sampel dan bukan pada populasi. Dengan kata lain, jika dimungkinkan untuk bekerja pada populasi maka multikolonieritas tidak akan pernah menjadi suatu masalah. Selain itu Gujarati juga menyatakan apabila penelitian hanya bertujuan untuk memprediksi atau hanya melihat R² nya saja, maka masalah multikolonieritas boleh saja diabaikan.

E. Uji Model

1) Uji Koefisien Determinasi (R²)

a) Model 1

Hasil estimasi pada Tabel 5, diketahui bahwa nilai *Adjusted R²* yang diperoleh sebesar 0,171600. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 17.16%. dan sebesar 82.84% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam model 1 pada penelitian ini.

b) Model 2 (sebelum IFRS)

Hasil estimasi pada Tabel 6, diketahui bahwa nilai *Adjusted R²* yang diperoleh sebesar 0,141777. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 14.18%. dan sebesar 85.82% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam model 2 untuk data sebelum IFRS pada penelitian ini.

c) Model 2 (setelah IFRS)

Hasil estimasi pada Tabel 7, diketahui bahwa nilai *Adjusted R²* yang diperoleh sebesar 0,418116. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 41.81%. dan sebesar 58.19% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam model 2 untuk data setelah IFRS pada penelitian ini.

F. Uji F (Simultan)

a) Model 1

Hasil pengolahan data pada tabel 5, menunjukkan F_{hitung} yaitu sebesar 1,763373 dan nilai signifikan pada 0,004132 (sig 0,008 < 0,05). Hal ini berarti menunjukkan bahwa persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan atau model yang digunakan sudah *fix*.

b) Model 2 (sebelum IFRS)

Hasil pengolahan data pada tabel 24 menunjukkan F_{hitung} yaitu sebesar 2,941073 dan nilai signifikan pada 0,031010 (sig 0,008 < 0,05). Hal ini berarti menunjukkan bahwa persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan atau model yang digunakan sudah *fix*.

c) Model 2 (setelah IFRS)

Hasil pengolahan data pada tabel 25 menunjukkan F_{hitung} yaitu sebesar 18,78428 dan nilai signifikan pada 0,00000 (sig 0,008 < 0,05). Hal ini berarti menunjukkan bahwa persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan atau model yang digunakan sudah *fix*.

G. Uji T (hipotesis)

a) Model 1

Berdasarkan hasil olahan data statistik pada 5, maka dapat dilihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

1. Koefisien β *financial reporting standards* bernilai negatif sebesar -0.01953 dengan nilai sig 0.1436 > 0,05. Hal ini berarti bahwa *financial reporting standards* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Koefisien β *financial reporting standards and operating cash flows* bernilai positif sebesar 0.0000000437 dengan nilai sig 0.4074 > 0.05. Hal ini berarti bahwa *financial reporting standards and operating cash flows* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Koefisien β *financial reporting standards and natural logarithm market value* bernilai negatif sebesar -0.0059 dengan nilai sig 0.1323 > 0.05. Hal ini berarti bahwa *financial reporting standards and natural logarithm market value* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Koefisien β *financial reporting standards and operating profit margin* bernilai positif sebesar 0.143 dengan nilai sig 0.9266 > 0.05. Hal ini berarti bahwa *financial reporting standards and operating profit margin* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

5. Koefisien β *financial reporting standards and debt equity ratio* bernilai positif sebesar 0.0013 dengan nilai sig 0.9142 > 0.05. Hal ini berarti bahwa *financial reporting standards and debt equity ratio* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Untuk menentukan hipotesis pertama maka dilihat nilai probabilitas pada variabel FRS. Dari penjelasan hasil yang telah diperoleh, terlihat bahwa nilai probabilitas 0.4074 > 0.05 dapat disimpulkan bahwa **hipotesis pertama ditolak.**

b) Model 2

Pada model 2 ini, hipotesis kedua dilihat dengan cara membandingkan nilai *adjusted R²* sebelum dan sesudah IFRS. Pada tabel 6, untuk perhitungan data sebelum IFRS nilai *adjusted R²* nya sebesar 0.141777 atau 14.18% dan pada tabel 7, untuk perhitungan data setelah IFRS nilai *adjusted R²* nya sebesar 0.418116 atau 41.18%.

Nilai *adjusted R²* setelah IFRS (0.418116) lebih besar dibandingkan dengan nilai *adjusted R²* sebelum IFRS (0.141777). Nilai diatas menjelaskan bahwa dengan adanya penerapan IFRS dapat meningkatkan relevansi nilai, dan **hipotesis kedua tidak dapat ditolak.**

H. Pembahasan

1. Pengaruh Penerapan IFRS terhadap Manajemen Laba

Manajemen laba suatu perusahaan dapat dilihat dari arus kas, market value, operating profit margin, dan debt equity ratio. Arus kas merupakan informasi relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan. Market value tercermin dari harga saham dan jumlah saham biasa yang beredar, dimana harga saham merupakan indikator kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Operating profit margin merupakan rasio pengukuran probabilitas yang berguna

untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Debt equity ratio menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar dan merupakan rasio yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai dari utang. Item-item tersebut penting karena menggambarkan bagaimana kinerja perusahaan, karena itulah manajemen akan mengambil tindakan untuk meningkatkan atau menurunkan nilai-nilai dari item tersebut agar menghasilkan nilai yang dapat menggambarkan kinerja perusahaan yang baik.

Dari hasil olahan data yang telah dilakukan menggunakan *evIEWS6*, semua variabel yang digunakan untuk mengukur penerapan IFRS tidak mempengaruhi manajemen laba. Pengujian pertama yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel pengukuran penerapan IFRS terhadap nilai *discretionary accruals* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan IFRS belum mampu untuk mengurangi terjadinya praktek manajemen laba, sehingga hipotesis yang telah dirumuskan berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, dan hipotesis 1 dalam penelitian ini ditolak.

Penelitian yang juga dilakukan oleh Handayani (2014) menggunakan uji beda *t-test* menunjukkan bahwa secara absolut terdapat perbedaan nilai rata-rata, di mana nilai rata-rata akrual diskresioner pada periode sesudah adopsi IFRS lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata akrual diskresioner sebelum adopsi IFRS. Namun, secara statistik perbedaan ini tidak signifikan. Temuan ini tidak sesuai dengan harapan penelitian bahwa terdapat penurunan manajemen laba sesudah adopsi IFRS.

Hasil penelitian Paananeen (2008), menunjukkan bukti kuat bahwa kualitas pelaporan keuangan telah menurun setelah adopsi IFRS di Swedia ini dikarenakan

pengadopsian yang dilakukan tidak terlalu berkomitmen pada IFRS. Lin (2012), juga menunjukkan hasil penelitian bahwa US GAAP lebih menghasilkan kualitas akuntansi yang lebih tinggi dibandingkan setelah beralih pada standar IFRS, ini dikarenakan standar US GAAP tidak jauh berbeda dengan standar IFRS.

Adopsi IFRS belum tentu dapat mengakomodasi karakteristik khusus suatu negara. Hal ini terjadi karena IASB sebagai *standard setter* dari IFRS memiliki anggota yang sebagian besar adalah negara maju. Oleh karena itu, IFRS belum tentu sepenuhnya sesuai apabila diimplementasikan di negara yang memiliki karakteristik berbeda dengan negara maju, sehingga pengadopsian IFRS harus disesuaikan dengan karakteristik suatu negara agar proses harmonisasi dapat mengakomodasi perbedaan karakteristik negara tersebut (Whardani, 2009).

Perbedaan karakteristik suatu perusahaan atau pun negara secara umum juga dapat menyebabkan pemberlakuan adopsi IFRS ini tidak berjalan efektif. Faktor lain yang juga dapat menjadi temuan pertimbangan melalui penelitian ini adalah mengenai waktu pemberlakuan standar. Penerapan IFRS ini masih baru berlaku di Indonesia, kemungkinan belum sepenuhnya dapat diterapkan secara keseluruhan dan efektif sehingga masih memungkinkan untuk terjadinya manajemen laba.

2. Pengaruh Penerapan SAK (konvergensi IFRS) terhadap Relevansi Nilai

Relevansi nilai dilihat dari nilai buku per lembar dan laba bersih per lembar, dimana nilai buku per lembar merupakan salah satu penilaian saham selain nilai pasar dan nilai buku yang dimiliki menunjukkan nilai aktiva bersih yang dimiliki pemegang saham, sedangkan laba bersih per lembar (EPS) adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Laba

dan nilai buku merupakan dua ukuran yang mengikhtisarkan laporan keuangan. Nilai buku merupakan ukuran neraca atau aktiva bersih yang menghasilkan laba, sedangkan laba merupakan ukuran laporan rugi laba yang mengikhtisarkan imbal hasil dari aktiva-aktiva tersebut. Jadi, apabila nilai buku dan laba bersih yang dimiliki perusahaan meningkat maka perusahaan tersebut akan memiliki relevansi nilai yang juga meningkat.

Pengukuran pengaruh penerapan SAK (konvergensi IFRS) terhadap relevansi nilai memfokuskan pada perubahan nilai *adjusted R²* sebelum IFRS dan setelah IFRS. Setelah dilakukan pengujian menggunakan *views6*, terlihat bahwa nilai *adjusted R²* setelah IFRS lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *adjusted R²* sebelum IFRS. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan IFRS mampu meningkatkan relevansi nilai. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis yang telah dirumuskan sesuai dengan hipotesis setelah dilakukan penelitian, dan hipotesis 2 pada penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Latridis (2010) yang meneliti *International Financial Reporting Standards and the quality of financial statement information*, dimana hasil penelitiannya penerapan IFRS memperkuat kualitas akuntansi dilihat dari meningkatnya relevansi nilai informasi akuntansi. Dimitropoulos (2013), hasil penelitiannya juga menunjukkan adanya perubahan yang signifikan terhadap relevansi nilai. Dimitropoulos (2013) menyatakan bahwa laporan keuangan lebih berkualitas apabila perusahaan menggunakan SAK (konvergensi IFRS) dibandingkan dengan standar lokal atau standar yang diterapkan oleh suatu negara. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan IFRS yang menggunakan nilai wajar mampu menggambarkan keadaan ekonomi perusahaan yang sebenarnya mampu mempengaruhi investor dalam mengambil

keputusan investasi sehingga relevansi nilai meningkat setelah adanya penerapan IFRS ini.

5 KESIMPULAN DAN SARAN

a) Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah penerapan SAK (konvergensi IFRS) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2012 dapat mempengaruhi kualitas informasi laporan keuangan. Kualitas informasi laporan keuangan dilihat dari dua alat ukur yaitu manajemen laba dan relevansi nilai, sehingga dalam penelitian ini terdapat dua mode yaitu model 1 (pengaruh penerapan SAK (Konvergensi IFRS) terhadap manajemen laba) dan model 2 (pengaruh penerapan SAK (konvergensi IFRS) terhadap relevansi nilai). Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan IFRS tidak dapat mengurangi praktek manajemen laba atau penerapan IFRS tidak dapat mempengaruhi praktek manajemen laba.
2. Penerapan IFRS dapat meningkatkan relevansi nilai atau penerapan IFRS dapat mempengaruhi relevansi nilai.

b) Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu direvisi bagi peneliti selanjutnya antara lain:

1. Peneliti sulit dalam mengumpulkan data harga saham per perusahaan karena tanggal publikasi perusahaan yang berbeda-beda.
2. Fenomena mengenai IFRS masih baru di Indonesia, sehingga peneliti sulit memahami lebih dalam perkembangan IFRS di Indonesia.

c) Saran

Dari kesimpulan yang telah diperoleh dari hasil penelitian ini, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya lebih baik mengambil harga saham dari tanggal terakhir batasan publikasi yaitu 31 maret.
2. Bagi pihak akademik untuk lebih menjelaskan kepada mahasiswa mengenai IFRS di Indonesia, sehingga mahasiswa lebih memahami bagaimana fenomena IFRS di Indonesia.
3. Peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mempelajari lebih dalam model perhitungan penerapan IFRS untuk melihat pengaruhnya terhadap kualitas informasi laporan keuangan lebih baik lagi.
4. Peneliti hanya mengambil sampel tahun pengamatan hingga tahun 2012 saja, jadi diharapkan untuk penelitian berikutnya bisa melakukan penelitian hingga tahun pengamatan 2013 bahkan 2014.

DAFTAR PUSTAKA

- Alali, A.Fatma.2009. The Value Relevance of International Financial Reporting Standard: Emperical Evidence in an Emerging Market. *The international journal of accounting*.
- Anggono, Alexander.2012. Pengaruh Kebijakan Pembagian Dividen, Kualitas Akrua, dan Ukuran Perusahaan pada Relevansi Nilai Dividen,Nilai Buku dan Laba. Melalui (www.blog.esaunggul.ac.id) . (28/11/2013).
- Anjasmoro, Mega. 2010. Adopsi International Financial Reporting Standards: Kebutuhan atau Paksaan?. *Skripsi* Universitas Diponegoro.
- Barth, M., Landsman, W. dan Lang, M. 2008. International Accounting Standards and Accounting Quality. *Journal of Accounting Research*, 46(3), 467-498 .
- Beaver, W. H. 2002. Perspective on Recent Capital Market Research. *The Accounting Review* 77(2): 453-474. Melalui (www.jstor.org). (28/11/2013)
- Beaver, William H. 1968.The Information Content of Earnings. *Journal of Accounting Research*. Vol. 6 (supplement) pp. 67-92.
- Bogstrand, Oskar , & Erik A.Larsson. 2012.Have IFRS Contributed to an Increased Value-Relevance?. *UPPSALA University-Departement of Business Studies*.
- Bushman,R.,& Smith,A. 2001.Financial Accounting Information and Corporate Governance.*Journal of accounting and economic*.
- Cahyonowati, Nur dan Dwi Ratmono. 2012, Adopsi IFRS dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*.
- Cai, Lei; Asheq Rahman; Stephen Courtenay. 2008. The Effect of IFRS and its Enforcement on Earnings Management: An International Comparison. Massey University
- Damodar N Gujarati. 2007. *Dasar-dasar Ekonometrika jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Dechow, P.M., Sloan, R. G., dan Sweeny, A.P. 1995. Detecting Earning Management.*The Accountmig Review*, vol 70, No.21 p. 193 – 225.
- Dimitropoulos, E.Panagiotis;Dimitrios Asteriou; Dimitrios Kousenidis & stergios Leventis. 2013. The Impact of IFRS on accounting quality: Evidence from Greece. *Advances in accounting incorporating Advances in International Accounting* no.29, pp 108-123.

- Einsenhardt, K.M. 1968. Building Theories from Case Study Research. *Academy of Management Review*, vol.14.no.04, pp 532-550.
- Fanani, Zaenal. 2009. Kualitas Pelaporan Keuangan: Berbagai Faktor Penentu dan Konsekuensi Ekonomis. *Jurnal Akuntansi dan keuangan Indonesia*
- Fields, T., Lys, T. & Vincent, L. 2001. Empirical Research on accounting choice. *Journal of accounting and economics*.
- Fisher, M., & K. Rosenzweig (1995). Attitude of Students and Accounting Practitioners Concerning The Ethical Acceptability of Earnings Management. *Journal of Business Ethics*. 14: 433-444.
- Govindarajan, Vijay dan Anthony, Robert N. *Management Control System: Buku 2 Edisi 12, 2008 (A & G)*. Mc Graw Hill Irwin : Homewood. Illionis. New York.
- Gjerde, Oystein; Kjell Knivsflo & Frode Sættem. 2008. The Value-Relevance of Adopting IFRS: Evidence from 145 NGAAP Restatements. *Departement of Finance and management Science*.
- Handayani, Yusvika Pitri. 2014. Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS). *Skripsi Universitas Negeri Padang*.
- Harahap, Syafri Sofyan. 2008. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Healy, Paul M. & James M. Wahlen, 1998, A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Working Paper*.
- IAI. 2009. Penyajian Laporan Keuangan (PSAK 1). Melalui (www.blog.dada.net) [04/10/2013].
- Immanuella, Intan. (2009). Adopsi Penuh dan Harmonisasi Standar Akuntansi Internasional. *Skripsi : Universitas Widya Mandala Madiun*.
- Imam Ghozali. 2007. *Aplikasi Analisis Mutivariat dengan SPSS*. Badan Penerbitan Universitas Diponegoro: Semarang.
- Irdam, 2012. Penerapan IFRS di Indonesia Manfaat dan Kendala. Melalui (<http://irdam.blogs.unhas.ac.id>) pada (01/12/13)
- Jensen, M. and W. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. Vol.3. October.
- Keown, J. Arthur. 2008. *Manajemen Keuangan*, Edisi 10, Jakarta: PT. Macanegara Jaya Cemerlang
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta : Erlangga
- Latridis, George. 2010, International Financial Reporting Standards and the quality financial statements information. *International Review of Financial Analysis* 19 (2010) 193-204.
- Lev, Baruch & Paul Zarowin. 1999. The Boundaries of Financial Reporting and How to Extend Them. *Journal of Accounting*, Autumn: 353-385
- Lin, Steve. William Riccardi & Changjiang Wang. 2012. Does Accounting quality change following switch from US GAAP to IFRS? Evidence from Germany. *Journal Accounting Public Policy*.
- Martani, Dwi. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah : Berbasis PSAK*. Jakarta : Salemba Empat.

- Meulen, der V.S., Ann G., Marleen W. 2007. Attribute differences between U.S. GAAP and IFRS earnings: An exploratory study. *Journal of accounting*.
- Narendra, Abhiyoga. 2013, Pengaruh Pengabdiosian International Financial Reporting Standards (IFRS) terhadap Manajemen Laba. *Skripsi Universitas Diponegoro*.
- Ningsih, Mardiatina. 2012, Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Pengungkapan Sosial Pada Perusahaan Yang Bergerak Disektor Makanan dan Minuman Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi Universitas Lampung*.
- Outa, Erick Rading. 2011. The impact of International Financial Reporting Standards (IFRS) adoption on the accounting quality of listed companies in Kenya. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*.
- Paananen, Mari. 2008. The IFRS adoption's effect and accounting quality in Sweden. *Journal of bisnis*.
- Petreski, Marjan. 2006, The Impact Of International Accounting Standards On Firms. *Jurnal Akuntansi*.
- Pohan, Syah Reza. 2012. IFRS (International Financial Reporting Standards). www.syahrezamarasutanpohan.wordpress.com (21/12/2013)
- Prihadi, Toto. 2011, *Investigasi Laporan Keuangan dan Analisis Ratio Keuangan*. Jakarta: Penerbit PPM PSAK. 2009
- Puspitaningtyas, Zarah. 2012. Relevansi Nilai Informasi Akuntansi dan Manfaatnya Bagi Investor. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*.
- Rudianto, 2009. ***Pengantar Akuntansi***. Jakarta, Erlangga.
- S. Munawir. 2004. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Ke-4, Liberty, Yogyakarta. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2004. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)*. Jakarta: Salemba Empat.
- S. Munawir, 2002. *Akuntansi Keuangan Dan Manajemen*. Edisi Revisi. Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- Sakinatantri. 2013. Akuntansi: Pentingkah IFRS? (Peran IFRS untuk Mengurangi Earnings Management). www.sakinatantri.wordpress.com (22/12/2013)
- Samekto, Dhany Guno. 2013, Pengaruh Pengadopsian International Reporting Standards Terhadap Catatan Auditor. *Skripsi Universitas Diponegoro*.
- Santy, Prima. 2013. Pengaruh Adopsi IFRS terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal akuntansi*.
- Sekar Mayang Sari, 2004. Analisa terhadap Relevansi (value-relevance) Laba, Arus Kas, dan Nilai Buku Ekuitas : Analisa diseputar perioda krisis keuangan 1995-1998. *SNA VII Denpasar Bali*.
- Schipper, Khaterine and Linda Vincent. 2003. Earnings Quality. *Accounting Horizons*, Vol.17. Suplemen.
- Schipper, K. 2004. Earning Quality. *Working paper in Asia Pacific Journal of Accounting and Economics Conference*, Kuala Lumpur, Malaysia.
- Scott, William R. (2009). *Financial Accounting Theory*. New Jersey : Prentice Hall.
- Simbolon, Harry Andrian. 2010. Value Relevance. Melalui

(www.akuntansibisnis.wordpress.com) (28/11/2013)

- Situmorang, Murni Ana Sulfia. 2011. *Transisi Menuju IFRS Dan Dampaknya Terhadap Laporan Keuangan. Skripsi Universitas Diponegoro.*
- Street, D., Nichols, N., & Gray, S. 2000. *Assessing the acceptability of international accounting standards in the US: An empirical study of the materiality of US GAAP reconciliations by non-US companies complying with IASC standards. The International Journal of Accounting.*
- Sulistiyanto, Sri. (2008). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris.* Jakarta: PT. Grasindo.
- Sunarsih, Yuliana. 2012. *Implementasi IFRS di India: Peluang dan Tantangan.* (www.yuliana-accounting.blogspot.com)
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*, Edisi ke-3 BPFE, Yogyakarta.
- Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio.* Yogyakarta: BPFE.
- Ujiyantho, Muh. Arief dan Pramuka, Bambang Agus. 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur).* *Simposium Nasional Akuntansi Makassar.*
- Wardhani, Ratna. (2009). *Pengaruh Proteksi Bagi Investor, Konvergensi Standar Akuntansi, Implementasi Corporate Governance, Dan Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba: Analisis Lintas Negara Di Asia.* Disertasi Program Doktor Ilmu Akuntansi Universitas Indonesia.

www.idx.co.id
www.yahoofinance.com

LAMPIRAN

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

Perusahaan yang Terdaftar di BEI	487
Perusahaan yang bukan Manufaktur	(350)
Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2011	137
Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar di BEI sebelum 2009	(13)
Tidak memiliki Laporan Keuangan yang lengkap	(29)
Laporan keuangan yang tidak disajikan dalam bentuk mata uang Rupiah	(18)
Laporan yang tidak lengkap mengenai manajemen laba dan relevansi nilai	(27)
Perusahaan yang dapat menjadi sampel	50

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Tabel 2. Daftar Perusahaan Sampel

Tabel 3. Hasil Deskriptif Statistik Model 1

	Minimum	Maximum	Mean
Manajemen Laba	0.001	0.597	0.078
FRS	0	1	0.5
FRSOCF	-344,108	11,088,270	447,819
FRSLNMV	0	14,419	0.918
FRSOPM	-1.511	0.334	0.037
FRSDER	-30.598	27.977	0.686

Sumber: Data lahan data excel 2014

Tabel 4. Hasil Deskriptif Statistik Model 2

	Minimum	Maximum	Mean
Relevansi Nilai	-0.273	2.910	0.107
BVPS	-65.37	37,445.26	2,794.85
PerBVPS	-1.955	4.770	0.266
EPS	-2,234.242	13,327.858	628.939
PerEPS	-13.729	13.856	0.131

Sumber: Data lahan data excel 2014

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Data Panel Model 1

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.079488	0.007456	10.66112	0.0000
FRS	-0.019526	0.013279	-1.470462	0.1435
FRSOCF	4.37E-09	5.26E-09	0.830865	0.4074
FRSLNMV	0.006142	0.004058	1.513757	0.1323
FRSOPM	0.004633	0.050225	0.092247	0.9266
FRSDER	0.000176	0.001634	0.107871	0.9142
R-squared	0.396392	Mean dependent var	0.077618	
Adjusted R-squared	0.171600	S.D. dependent var	0.081918	
S.E. of regression	0.074559	Akaike info criterion	-2.126046	
Sum squared resid	0.806053	Schwarz criterion	-1.219009	
Log likelihood	267.6046	Hannan-Quinn criter.	-1.758982	
F-statistic	1.763373	Durbin-Watson stat	2.580853	
Prob(F-statistic)	0.004132			

Sumber: hasil olahan menggunakan eviews6 2014

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Data Panel Model 2 (sebelum IFRS)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(BVPS)	-0.459965	0.275713	-1.668276	0.1025
LOG(PERBVPS)	-0.038144	0.247713	-0.153983	0.8783
LOG(EPS)	0.206347	0.256650	0.804002	0.4258
LOG(PEREPS)	0.121185	0.119141	1.017154	0.3148
C	-0.272648	0.820822	-0.332164	0.7414
R-squared	0.214817	Mean dependent var	-1.792723	
Adjusted R-squared	0.141777	S.D. dependent var	0.819995	
S.E. of regression	0.772665	Sum squared resid	25.67150	
F-statistic	2.941073	Durbin-Watson stat	1.672737	
Prob(F-statistic)	0.031010			

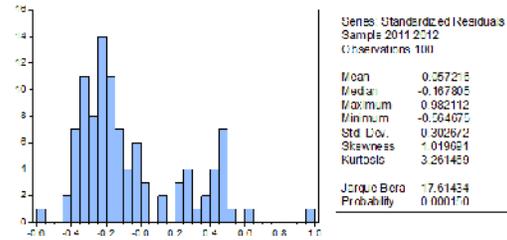
Sumber: hasil olahan menggunakan eviews6 2014

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Data Panel Model 2 (setelah IFRS)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BVPS	-4.76E-06	1.51E-06	-3.146815	0.0022
PERBVPS	-0.027496	0.015166	-1.812987	0.0750
EPS	6.26E-06	8.18E-06	0.765548	0.4458
PEREPS	0.011913	0.008015	1.486306	0.1405
C	0.106952	0.007248	14.75523	0.0000
R-squared	0.441627	Mean dependent var	0.322269	
Adjusted R-squared	0.418116	S.D. dependent var	0.517763	
S.E. of regression	0.314506	Sum squared resid	9.396821	
F-statistic	18.78428	Durbin-Watson stat	1.808712	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: hasil olahan menggunakan eviews6 2014

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas



Sumber: hasil olahan menggunakan eviews6 2014

Tabel 9. Hasil Uji Heterokedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BVPS	4.06E-06	1.02E-05	0.397065	0.6922
PERBVPS	0.055198	0.202626	0.272411	0.7859
EPS	-1.23E-05	4.62E-05	-0.266139	0.7907
PEREPS	0.028165	0.097053	0.290206	0.7723

Sumber: hasil olahan menggunakan eviews6 2014

Tabel 10. Hasil Uji Multikolonieritas

	BVPS	PERBVPS	EPS	PEREPS
BVPS	1.000000	-0.048129	0.896589	-0.029473
PERBVPS	-0.048129	1.000000	-0.021863	-0.021417
EPS	0.896589	-0.021863	1.000000	-0.101953
PEREPS	-0.029473	-0.021417	-0.101953	1.000000

Sumber: hasil olahan menggunakan eviews6 2014